

Mias

Media Informasi Pecinta Satwa

YAYASAN PALUNG



Edisi Kedua 2021

PERLINDUNGAN SATWA DAN HABITAT

HEADLINE

Jaksa Penuntut Umum
Mempenjaraakan Pembeli
Sisik Trenggiling.

REPORTASE

Relawan Muda Termotivasi
Dalam Kegiatan Konservasi
Yayasan Palung

GAUNG

Rangkaian Kegiatan Yayasan
Palung Rayakan Hari
Orangutan Sedunia 2021

JEJAK

Alam Menangis Ulah Siapa?.

YAYASAN PALUNG
www.yayasanpalung.com

Salam Redaksi

Puji dan syukur atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesehatan sehingga para tim redaksi telah menerbitkan Mias edisi ke 2 tahun 2021 ini untuk menjadi sarana media informasi bagi masyarakat mengenai isu, konflik dan aksi upaya yang sudah kami lakukan terhadap lingkungan, hutan, dan satwa. Pada edisi kali ini kami mengangkat tema besarnya adalah tentang perlindungan satwa dan habitat, dan pada headline pertama dipaparkan tentang Vonis kasus perdagangan trenggiling, kemudian konflik orangutan yang terjadi di desa Penjalaan.

Para pembaca akan mendapatkan informasi dari kegiatan survey dan juga upaya aksi yang di lakukan yaitu menyampaikan pesan kampanye lingkungan, hutan dan satwa melalui ekspedisi yang dilakukan oleh tim pendidikan lingkungan, kegiatan WOD (*World Orangutan Day*) dan ada juga melalui kegiatan SMART PATROL yang dilakukan oleh tim Hutan Desa.

Para pembaca juga akan mendapatkan informasi dari stasiun riset cabang panti tentang kegiatan survey rangkong dan pakan orangutan. Dan masih banyak lagi informasi lainnya seperti sejarah banjir, kegiatan teman mahasiswa/i WBOCS balek kampong, cerita perjalanan *volunteer* (vanessa), dan untuk menambah bumbu suasana lucu kami menambahkan cerita humor. Jadi untuk informasi lebih lengkap dan detil lagi kami persilahkan kepada para pembaca untuk membaca majalah Mias edisi ke 2 kami ini, mohon maaf jika terdapat kekurangan dan hal yang tidak berkenan. Selamat membaca...

REDAKSI**Penerbit** : Yayasan Palung**Ketua Pembina** : Yudo Sudarto**Penanggung Jawab** : Edi Rahman**Pimpinan Redaksi** : Abdul Samad**Editor** : Ranti Naruri**Layout** : Haning Pertiwi**REPORTER:**

Wahyu Susanto, Edi Rahman, Desi Kurniawati, Ranti Naruri, Petrus Kanisius, Erik Sulidra, Andre Ronaldo, Hendri Gunawan, Simon Tampubolon, Sy. Abdul Samad, Suyandi, Risya Rejita, Mahendra, Rudi Hartono, Asbandi, Riduwan, Sumihadi, Vanessa, Ahmad Rizal, Vicu Elyana, Gusti Irawan.

Daftar Isi

Headline : Jaksa Penuntut Umum Mempenjarakan Pembeli Sisik Trenggiling.....	3
Reportase : Relawan Muda Termotivasi Dalam Kegiatan Konservasi Yayasan Palung	4
Reportase : Konflik Satwa Liar, Bagaimana Menyikapinya ?	5
Gaung : Rangkaian Kegiatan Yayasan Palung Rayakan Hari Orangutan Sedunia 2021.....	6
Gaung : Upaya Perlindungan Habitat Orangutan di Hutan Desa Binaan Yayasan Palung	7
Gaung : Rangkaian Kegiatan Yang dilakukan Penerima WBOCS Saat Balek Kampong	8
Tokoh : Usu Sam, Tokoh Lembaga Pengelola Hutan Desa	9
Info : Membangun Penelitian Berkelanjutan di Wilayah EksIllegal Logging Sungai Rangkong TANAGUPA	10
Info : Keseruan Mengkoleksi Buah Pakan Orangutan di SRCP, Taman Nasional gunung Palung	11
Jejak : Sosialisasi Perlindungan Satwa dan Habitatnya Melalui Ekspedisi Pendidikan Lingkungan	12
Jejak : Operasi Hutan Melalui SMART PATROL oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa	13
Jejak : Alam Menangis Ulah Siapa ?	14
Humor : Ayam Berkeluruk	15

Media Sosial Yayasan Palung

Yayasan_Palung



GPOrangutans



GPOrangutans



Yayasan_Palung (Gunung Palung Orangutan Conservation Program)



www.yayasanpalung.com



savegporangutans@gmail.com

Jaksa Penuntut Umum Mempenjarakan Pembeli Sisik Trenggiling

Trenggiling merupakan salah satu mamalia dari Ordo Pholidota, Family Manidae, dan Genus Manis. Di dunia trenggiling di temukan sebanyak 8 spesies yang tersebar di Asia dan Afrika. Trenggiling termasuk satwa nokturnal yang sangat aktif mencari makan pada malam hari. Trenggiling juga merupakan hewan yang hidup sendiri atau soliter, meski tidak jarang juga mereka ditemukan hidup berpasangan. Trenggiling tidur sepanjang hari dalam lubang - lubang yang dibuat sendiri di tanah atau pada cabang dan batang pohon, sedangkan pada malam hari mulai keluar dari lubangnya untuk mencari mangsanya berupa semut atau rayap.



Ruang sidang kasus perniagaan sisik trenggiling Foto : Vicu (WBOCS)

Sisik trenggiling mengandung zat aktif Tramadol Hcl yang merupakan partikel pengikat yang terdapat pada psikotropika jenis sabu - sabu. Zat ini juga merupakan salah satu obat analgesik yang digunakan untuk mengatasi nyeri hebat, baik akut atau kronis dan nyeri pasca operasi. Selain bisa dijadikan obat terlarang, sisik trenggiling bisa dijadikan kosmetik dan berbagai macam jenis obat. Sama seperti tanduk badak, gigi paus, atau gading gajah, Di negara seperti Vietnam, sisik trenggiling dapat menjadi bahan obat-obatan tradisional yang dikenal luas efektif menyembuhkan berbagai penyakit dengan cara yang aman tanpa efek samping. (Sumber website)

Pada 23 April 2021 yang lalu, Tim Satuan Polisi Kehutanan Reaksi Cepat (SPORC) Bekantan bersama Korwas Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Polda Kalbar mendatangi dan melakukan penggeledahan di kediaman PBM (inisial) di rumahnya di Jalan Ketapang-Sukadana RT 10 RW 05 Desa Kuala Tolak, Matan Hilir Utara. Yang mana, di kediaman rumah terdakwa telah ditemukan sisik trenggiling (Manis javanica) seberat 4,5 kilogram. Berkaitan kasus tersebut, PBM didakwa melanggar pasal 21 ayat (2) huruf D pasal 40 ayat (1) Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem.

Dan dijelaskan bahwa memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia akan dikenakan ancaman hukuman penjara 5 tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Terdakwa mengaku mendapatkan sisik trenggiling itu dari hasil pembelian kepada pemburu yang berada di Desa Laman Satong, Kecamatan Matan Hilir Utara pada Februari 2021. Atas perbuatannya, Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari Pengadilan Negeri Ketapang pada Kamis (26/8) lalu telah menuntut PBM, kurungan penjara selama 18 bulan dan denda Rp 25 juta. Setelah melalui beberapa pertimbangan, majelis hakim akhirnya menjatuhkan hukuman terhadap terdakwa berupa satu tahun kurungan penjara dan



Terdakwa kasus perniagaan sisik trenggiling disidang secara daring. Foto : Vicu (WBOCS)

denda Rp10 juta subsider dua bulan kurungan penjara. Sementara barang bukti sisik trenggiling dikembalikan kepada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk dijadikan penelitian.

Vicu Elyana dan Gusti Irawan - WBOCS

Keluarga Besar YAYASAN PALUNG Mengucapkan

TERIMA KASIH

kepada

DWI YANDHI FEBRIYANTI

**Telah Menjadi Bagian Yayasan Palung
Dan Selamat Bertugas Di Tempat Yang Baru**



Relawan Muda Termotivasi Dalam Kegiatan Konservasi Yayasan Palung



Foto : Dok. YP

Halo, Nama Saya Vanessa, kelahiran Jakarta tahun 1997. Saat ini, saya berada di Ketapang, Kalimantan Barat untuk magang selama 6 bulan di Yayasan Palung. Yayasan Palung sendiri adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat bergerak dibidang konservasi yang berfokus pada Hutan dan Orangutan. Saat itu, Saya menyaksikan seorang tokoh berkebangsaan Prancis menjadi narasumber disebuah program televisi "Kick Andy", dia adalah Aùrelien Francis Brule, atau kerap dipanggil Chanee. Berawal dari keinginan tersebut, Saya memutuskan untuk belajar banyak tentang konservasi.

Hal yang paling esensial untuk mempertahankan keberadaan Orangutan adalah dengan mempertahankan habitat aslinya yaitu hutan. Orangutan sendiri adalah binatang *disperse*, yang berarti memiliki peran penting dalam regenerasi pohon - pohon baru yang tumbuh dari biji buah - buahan yang dimakan setiap individu Orangutan. Fungsi hutan juga tidak bisa diremehkan hutan merupakan rumah bagi banyak spesies

satwa liar. Pada saat yang sama, hutan juga membantu kita memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi serta sebagai penghasil oksigen yang merupakan salah satu cara memitigasi pemanasan global dan perubahan iklim.

Sudah beberapa kegiatan saya ikuti disini, seperti peningkatan kapasitas guru di SDN 05 Delta Pawan untuk Pendidikan Lingkungan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan menambah wawasan akan lingkungan, serta mengidentifikasi potensi di sekitar sekolah. Kegiatan lainnya yang sudah saya ikuti dari team Pendidikan Lingkungan ialah melakukan ekspedisi ke Dusun Pangkalan Jihing, Kec. Nanga Tayap. Bekerjasama dengan Yayasan ASRI (Alam Sehat Lestari) untuk program Kesehatan Keliling (Kesling), yaitu melakukan pengecekan kesehatan kepada masyarakat setempat di Dusun Jihing, Desa Pangkalan Teluk. Disaat bersamaan, team PL juga memberikan materi tentang Orangutan, dan pentingnya hutan serta lingkungan di SD Negeri 20 Nanga Tayap.

Pada bulan September, saya juga diizinkan untuk mengikuti satu kegiatan tahunan Survei Biodiversitas ke Desa Pulau Kumbang dan Pemangkat. Tujuan dari kegiatan tersebut, untuk menilai populasi orangutan dan ketersediaan pohon pakan orangutan, selain itu

juga bertujuan untuk mengetahui potensi flora dan fauna lainnya, terutama yang tergolong kedalam jenis - jenis endemik, langka dan dilindungi yang terdapat dalam kawasan tersebut. Bersama anggota Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) dan LPHD kami melakukan survei selama 7 hari ke dalam hutan rawa gambut, disana kami menemukan sarang serta kotoran Orangutan yang dapat dijadikan indikasi keberadaan Orangutan. Saya juga belajar bagaimana melakukan *tagging* di setiap pohon yang terdapat sarang Orangutannya. Dari situ, kami mengamati sarang agar dapat dikategorikan sehingga data bisa diinput, lalu ditandai menggunakan GPS tepat dimana pohon itu berdiri. Semua anggota dengan baik hati membantu saya dalam perjalanan baik saat masuk hutan menuju tempat *camp* maupun saat di *transect* sewaktu melakukan survei. Mengikuti kegiatan survei ini juga merupakan pengalaman pertama Saya masuk ke hutan rawa gambut, medannya yang tidak mudah untuk dilalui, menjadi tantangan tersendiri untuk Saya sebagai pemula. Hal yang paling mengesankan untuk Saya, selain kebersamaan, minum

air gambut yang berwarna merah dan mendengarkan suara burung dan Owa di pagi hari menjadi pengalaman yang tak terlupakan.

Saya sangat bersyukur dan senang sekali bisa diterima sangat baik oleh semua staff Yayasan Palung, diberikan kesempatan untuk belajar langsung dan terlibat dalam kegiatan yang ada pada program - program yang digaungkan oleh Yayasan Palung. Tidak hanya itu, Saya mengagumi semua orang disini, melihat dan merasakan semangat serta dedikasi semua orang dan menyatukan harapan demi tujuan yang sama untuk menyelamatkan Orangutan dan hutan. Semuanya memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi yayasan ini. Di yayasan ini juga sangat terasa kekeluargaannya, dikarenakan hubungan yang dibangun dengan baik dan lingkungan kerja yang menyenangkan, membuat saya senang berada disini. Saya berharap akan selalu menjadi bagian dari Yayasan Palung dan bisa berkontribusi dalam dunia konservasi di kemudian hari.

Vanessa Ryan Hadi - Volunteer

Konflik Satwa Liar, Bagaimana Menyikapinya?

Pertengahan April 2021 lalu, tepatnya di Dusun Rangkap Desa Penjalaan, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, terjadi interaksi antara satwa liar (Orangutan) dengan masyarakat setempat. Orangutan yang diketahui berjenis kelamin jantan ini sering mengunjungi kebun kelapa warga untuk memakan umbutnya. Kejadian ini berulang beberapa kali sehingga masyarakat mulai resah terhadap kehadiran satwa ini di kebun mereka. Bahkan terkadang masyarakat merasa dirugikan karena kebun mereka dirusak oleh orangutan. Warga, bersama Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dari hutan desa Penjalaan, Yayasan Palung, IAR dan BKSDA melakukan monitoring terhadap pergerakan Orangutan tersebut, sembari melihat perkembangan untuk memutuskan tindakan yang akan diambil. Hingga akhirnya pada tanggal 7 Mei 2021 dilakukan tindakan translokasi Orangutan tersebut ke Bukit Kubang (wilayah Taman Nasional Gunung Palung / TNGP). Pemandahan Orangutan tersebut hasil dari penyelamatan bersama antara tim *Wildlife Rescue Unit* (WRU), Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Seksi Konservasi Wilayah I Ketapang, Yayasan IAR Indonesia, Yayasan Palung dan LPHD Penjalaan. Kepala Taman Nasional Gunung Palung, M. Ari Wibawanto menyampaikan bahwa kegiatan translokasi orangutan ke TNGP selama 2021, ini merupakan upaya yang kedua kalinya

(<https://www.republika.co.id/berita/qsq41t380/tanagupa-kembali-menjadi-rumah-bagi-orangutan>).

Sementara itu, pada Awal September 2021 saat tim survei hutan desa Yayasan Palung melakukan survei biodiversitas di hutan desa Padu Banjar, mereka mendapat laporan ada Orangutan masuk ke kebun masyarakat tak jauh dari lokasi hutan desa berada. Tim kemudian turun dan melakukan verifikasi lapangan terhadap laporan tersebut. Hasilnya, ditemukan 4 sarang baru di lokasi kebun karet warga. Temuan sarang baru ini merupakan indikator kuat keberadaan orangutan pada kawasan tersebut. Sebelumnya, saat melapor keberadaan orangutan kepada tim survei, masyarakat sekitar area hadirnya orangutan menyatakan kecemasan mereka apabila bertemu dengan satwa tersebut. Mereka berfikir orangutan adalah satwa yang buas.

Dua kejadian di atas adalah contoh interaksi antara satwa liar dan manusia. Bagaimana kita perlu menyikapi kejadian-kejadian yang mungkin serupa? Tentunya kita perlu memahami bagaimana perilaku satwa tersebut, sebelum kita mengambil kesimpulan lebih jauh. Orangutan merupakan satwa yang semi soliter, artinya sepanjang hidup orangutan, mereka lebih banyak menghabiskan waktu sendiri (tidak dalam kelompok), dan orangutan jantan dewasa (prime) memiliki wilayah kekuasaan. Orangutan setiap hari melakukan perjalanan (umumnya dari kanopi ke kanopi pohon) dengan jarak tempuh sekitar 10 – 20 kilometer, tentunya tanpa menghiraukan batas administrasi wilayah. Yang dapat menghentikan pergerakan orangutan biasanya adalah barrier (penghadang) alami berupa sungai yang cukup dalam dan cukup lebar, dengan catatan jarak kanopi pohon antara sungai tersebut juga cukup lebar. Perjalanan orangutan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan makanan mereka. Misalnya, di lokasi tengah hutan pada habitat mereka, pohon-pohon makanan sedang tidak berbuah, namun di tepian hutan ada pohon-pohon makanan yang sedang berbuah, ada kemungkinan secara insting orangutan



Pohon kelapa yang umbutnya dimakan oleh orangutan di dusun Rangkap, desa Penjalaan Foto : Anwar (LPHD)

akan bergerak menuju tepi hutan untuk mencari makanan.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, seharusnya lebih pengertian terhadap lingkungan di sekitarnya, terlebih terhadap satwa liar. Karena mereka bergerak hanya berdasarkan insting. Hendaknya kita menanamkan rasa 'biasa saja' ketika bertemu orangutan. Dalam arti orangutan tersebut sejatinya bukan binatang buas, sehingga kita tidak perlu takut berlebihan apabila terjadi interaksi dengan mereka. Mengenai orangutan yang mendatangi kebun masyarakat yang berbatasan dengan habitat mereka, bisa saja kebun tersebut dulunya adalah habitat orangutan (dulunya hutan) dan kemudian dibuka untuk manusia bercocok tanam. Jadi sebenarnya kita lah (manusia) yang meminjam rumah mereka. Memang perlu perhatian serius dari berbagai pihak yang berkepentingan agar cita - cita manusia hidup berdampingan dengan satwa liar dapat diwujudkan. Wacana desa ramah satwa mungkin dapat merubah interaksi negatif manusia dan satwa liar, menjadi interaksi yang positif.

Erik Sulidra – Yayasan Palung

Rangkaian Kegiatan Yayasan Palung Rayakan Hari Orangutan Sedunia 2021

Bulan Agustus lalu, Yayasan Palung (YP) merayakan *World Orangutan Day* (WOD) atau biasa disebut sebagai Hari Orangutan Sedunia dengan mengadakan beberapa rangkaian kegiatan.

Rangkaian kegiatan yang YP lakukan ini merupakan salah satu cara sekaligus pengingat bagi semua warga dunia untuk menyelamatkan nasib hidup orangutan dan habitatnya.

Mengapa kita perlu menyelamatkan orangutan? Orangutan merupakan salah satu kera besar yang ada di Asia, lebih khusus di dua pulau yaitu Pulau Sumatera dan Kalimantan. Sayangnya, orangutan yang merupakan satwa endemik (khas / langka) yang dimiliki oleh Indonesia (Sumatera dan Kalimantan) memiliki 96,4 % kemiripan genetik dengan manusia. Salah satunya karena orangutan betina pada saat mengandung dalam rentang waktu rata-rata 8,5 bulan hingga ada yang 9 bulan. Sejatinnya masih banyak lagi hal menarik lainnya dari orangutan. Orangutan juga merupakan satwa yang dilindungi oleh Undang -undang No. 5 tahun 1990. Dan saat ini sangat terancam punah keberadaannya di habitat hidupnya.

Keberadaan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii* dan *Pongo tapanuliensis*) adalah salah satu kebanggaan kita di Indonesia. Kebanggaan tersebut tidak lain karena orangutan menjadi simbol (tanda) bahwa keberadaan hutan di dua tempat yang di maksud memiliki keunikan dan kelengkapan keanekaragaman hayati yang melimpah.

Orangutan, orang yang tinggal di hutan. Jika boleh dikata, orangutan dan orang rimba (orang yang hidup tinggal di hutan/orang kampung/masyarakat adat; mereka yang tidak terpisahkan dari hutan, hutan sebagai sumber hidup) dan mereka adalah penjaga sejati hutan.

Tahun ini, Hari Orangutan Sedunia mengambil tema "**RESTORASI HABITAT : Melestarikan Orangutan, Merawat Peradaban**". Yayasan Palung bersama relawan RK-TAJAM, REBONK dengan para pihak berkolaborasi dalam OU Festival 2021 diprakarsai oleh FORINA (Forum Orangutan Indonesia). Ada 57 lembaga, organisasi dan komunitas mengadakan serangkaian kegiatan *World Orangutan Day* tahun ini.

Rangkaian kegiatan pertama yang dilakukan oleh Yayasan Palung seperti dialog interaktif secara virtual dengan Begalor (Berbicara Seputar Gagasan Lingkungan dan Orangutan). Kegiatan tersebut diselenggarakan pada Senin, 23 Agustus 2021. Dalam kegiatan Begalor (Berbicara Seputar Gagasan Lingkungan dan Orangutan) sebagai narasumber adalah ; Samsidar dari Ketua Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Banjar Lestari Desa Padu Banjar, narasumber kedua Desi Kurniawati (HRD Manager Yayasan Palung), Selanjutnya ada Mariamah Achmad (Praktisi Konservasi) sebagai narasumber ketiga dan narasumber ke - 4 adalah Ibrahim Sumardi (Balai Taman Nasional Gunung Palung). Sebagai moderator adalah Mita Anggraini (Penerima WBOCS 2017). Melalui dialog interaktif itu, para pegiat konservasi ingin menggaungkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian orangutan.

Dalam Rangka Hari Orangutan Sedunia 2021 Yayasan Palung juga mengadakan lomba komik digital di tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara.

Kegiatan lainnya Relawan Konservasi Taruna Penjaga Alam (RK-TAJAM) membuat kampanye melalui Youtube dan tiktok ;

- Begalor Podcast "Relawan Orangutan" :Youtube Relawan Konservasi TAJAM
- Lagu Pongo : Youtube Relawan Konservasi TAJAM
- Lomba mewarnai gambar orangutan untuk anggota RK-TAJAM
- Mengenal Orangutan Yuk : Tiktok @rk_tajam



Rangkaian kegiatan Festival IOD 2021 RK- TAJAM

Foto : Dok. YP

Bersambung ke halaman 10...

Upaya Perlindungan Habitat Orangutan di Hutan Desa Binaan Yayasan Palung

Hutan Desa merupakan hutan yang telah diberikan hak pengelolaannya kepada masyarakat yang bertujuan agar masyarakat bisa sejahtera dan hutan tetap lestari. Hutan desa memiliki peran penting dalam upaya mendukung kelestarian keragaman hayati, termasuk kelangsungan hidup berbagai jenis kehidupan satwa liar khususnya Orangutan.

Saat ini, Yayasan Palung memiliki tujuh hutan desa binaan, diantaranya adalah hutan desa Batu Barat Jaya, Padu Banjar, Pulau Kumbang, Pemangkat, Nipah Kuning, Penjalaan dan Rantau Panjang. Ketujuh hutan desa tersebut berada di wilayah administrasi kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Hutan desa tersebut terbagi menjadi tiga lanskap bila dilihat dari letak lokasinya: (1) Lanskap hutan produksi Batu Barat Jaya; (2) Lanskap hutan lindung gambut Sungai Paduan (hutan desa Padu Banjar, Nipah Kuning, Pemangkat, Pulau Kumbang); (3) lanskap hutan produksi Sungai Purang (hutan desa Penjalaan dan Rantau Panjang).



Jungkgang salah satu pakan.



Temuan sarang orangutan kelas A.

Foto : Andre Ronaldo

Dalam upaya pengelolaan hutan desa, terutama perlindungan Orangutan dan habitatnya, Yayasan Palung melakukan survei biodiversity (keanekaragaman hayati) secara rutin setiap tahunnya. Adapun tujuan survei tersebut adalah mengumpulkan database terkait estimasi populasi dan kepadatan Orangutan, kualitas habitat dan keberadaan jenis-jenis pohon yang menjadi sumber makanan Orangutan, serta parameter lainnya seperti keberadaan satwa penting lainnya, tutupan hutan dan gangguan-gangguan yang mengancam keberadaan Orangutan.

Kawasan hutan desa binaan Yayasan Palung merupakan salah satu habitat bagi Orangutan. Berdasarkan hasil survei tahun 2020, pada lanskap hutan lindung gambut Sungai Paduan diperkirakan terdapat 33 individu Orangutan dengan kepadatan 0,5 Orangutan/km². Kemudian pada lanskap hutan produksi Sungai Purang diperkirakan terdapat 3 individu Orangutan dengan kepadatan 0,4 Orangutan/km², kawasan ini merupakan koridor bagi Orangutan karena berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Palung. Sedangkan di hutan desa Batu Barat Jaya hanya ditemukan sedikit sarang Orangutan, walaupun demikian kawasan ini sangat penting untuk koridor Orangutan karena menyambungkan antara hutan produksi Batu Barat Jaya dengan lanskap hutan lindung gambut Sungai Paduan.

Kondisi habitat Orangutan di hutan desa binaan Yayasan Palung jika dilihat dari ketersediaan pohon makanannya, masih memiliki daya dukung untuk memenuhi kebutuhan hidup Orangutan. Rata-rata proporsi ketersediaan pohon makanan Orangutan mencapai 70 % di masing-masing hutan desa. Beberapa jenis pohon makanan Orangutan diantaranya adalah mempening (*Lithocarpus bancanus*), medang (*Litsea gracilipes*), mahang (*Macaranga pruinosa*), jungkgang (*Palaquium leiocarpum*), kayu ara (*Ficus sp*), ubah (*Syzygium sp*) dan punak (*Tetramerista glabra*). Kondisi hutan secara umum berupa hutan rawa gambut sekunder, banyak ditemukan hutan bekas terbakar, semak paku-pakuan, pohon bekas tebangan, celah hutan (*Canopy gap*), dan banyak ditumbuhi pohon perintis (*pioneer*). Kerusakan hutan ini yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antara Orangutan dan manusia.

Dalam upaya perlindungan Orangutan dan habitatnya, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Strategi kebijakan, tentunya kegiatan konservasi Orangutan perlu didukung dan dipayungi oleh kebijakan-kebijakan baik dari tingkat nasional maupun daerah; (2) Strategi pengelolaan kawasan, sebagai contoh ditetapkan kawasan hutan desa agar area tersebut dapat terlindungi, kemudian dapat dilakukan kegiatan pengelolaan seperti survei *biodiversity*, rehabilitasi kawasan dan patroli rutin oleh pihak pengelola; (3) Strategi multipihak, yaitu dengan melibatkan pihak-pihak seperti pemerintahan, lembaga konservasi, perusahaan dan masyarakat agar dapat bersinergi dalam upaya konservasi Orangutan; (4) Strategi penguatan peran serta masyarakat, dalam hal ini masyarakat harus diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kawasan hutan dan perlindungan Orangutan, selain itu perlu adanya program pemberdayaan masyarakat agar terciptanya alternatif mata pencaharian sehingga masyarakat bisa sejahtera dan hutan tetap lestari.

Andre Ronaldo – Yayasan Palung

Rangkaian Kegiatan Yang Dilakukan Penerima WBOCS Saat Balek Kampong

Balek Kampong Project merupakan salah satu kegiatan wajib bagi penerima WBOCS (*West Bornean Orangutan Caring Scholarship*) yang dilakukan sekali dalam setahun dan biasanya dilaksanakan pada awal tahun. WBOCS merupakan beasiswa yang diberikan oleh Yayasan Palung bekerjasama dengan Orangutan Republik. Kegiatan ini merupakan bentuk dari partisipasi WBOCS sebagai generasi muda yang aktif dibidang konservasi terkait orangutan maupun lingkungan.

Serangkaian kegiatan WBOCS Balek Kampong Project yang dilakukan diantaranya seperti ;

Tim WBOCS Balek Kampong Project di Sungai Laur, Kabupaten Ketapang melakukan serangkaian kegiatan berkolaborasi dengan Komunitas Pencinta Alam Laur (KOPAL) dimana mereka merupakan komunitas yang aktif dalam ekspedisi ke kawasan wisata alam di Sungai Laur. Kegiatan dilakukan dengan berkemah di kawasan wisata alam Bukit Bukong, Kecamatan Sungai Laur. Kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu malam keakraban, diskusi terkait orangutan dan lingkungan serta ditutup dengan kerja bakti dan pemasangan plang kampanye lingkungan. Kolaborasi ini didasari oleh masih rendahnya kesadaran anak muda di kawasan Sungai Laur terkait kepedulian terhadap lingkungan, khususnya di kawasan wisata alam. Mengingat bahwa generasi muda merupakan calon pemimpin masa depan, memunculkan harapan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan terutama dalam hal pengolahan sampah dalam jiwa generasi muda tersebut.



Pengunjung Kekili Kopi.

Foto : Dok. YP

Tim WBOCS Ketapang Kota berkolaborasi dengan (kafe) Kekili Kopi dan RK-TAJAM, mengadakan diskusi dan nobar film dokumenter garapan dari The Gecko Project yang bertajuk *Ours' Mother Land* sekaligus menghimpun donasi bagi korban bencana banjir. Agenda ini telah diproyeksikan sedari November 2020 dan menjadi satu diantara upaya WBOCS untuk menstimulasi kognitif publik, tentang perempuan dalam memperjuangkan lingkungan dari berbagai daerah di Indonesia melalui gerakan advokasi. Dengan narasumber



Siswa SMPN 3 Sandai.

Foto : Dok. YP

yang diundang adalah Yanta dan Mita Anggraini, substansi film yang mendobrak peran perempuan ini penting untuk dicontoh, karena banyaknya nilai-nilai penting memberikan efek domino bagi perempuan-perempuan di dunia, dapat memproteksi diri mereka dan meminimalisir eksploitasi alam oleh korporasi.

Di waktu yang berbeda, Tim WBOCS Ketapang Kota melaksanakan agenda Pelatihan Kampanye Lingkungan Kreatif Melalui Sosial Media yang menargetkan siswa/i SMA/MK/MA bersama narasumber Nurdiati, Co-Founder Pongo Ranger Community. Kegiatan ini ditujukan untuk dalam rangka peningkatan kapasitas diri dalam berkampanye, khususnya konten terkait lingkungan. Terdapat 14 orang peserta dari 7 sekolah. (24/1). Nurdiati memberikan gambaran umum mengenai kampanye di sosial media. Pada era modernisasi yang pesat dalam perkembangan teknologi, mempermudah masyarakat untuk melakukan berbagai rutinitas produktif, salah satunya kemudahan dalam memperoleh informasi. Selain memperoleh informasi, masyarakat memiliki peran besar sebagai *creator* atas informasi menjadi urgensi bagi isu lingkungan, agar jangkauannya lebih luas ke berbagai lapisan masyarakat baik nasional maupun global. Sebab, destruksi lingkungan yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini, berdampak terhadap *life time* yang nantinya berdampak pada eksistensi flora dan fauna. Dengan adanya penginformasian berjangkauan luas, masyarakat dapat mengetahui bagaimana perkembangan terkini isu lingkungan yang terjadi.

Sedangkan Tim WBOCS Kecamatan Sandai, mengambil tema "Pentingnya Menjaga Hutan". Kegiatannya berupa ceramah lingkungan yang dilaksanakan di SMPN 3 Sandai, dengan jumlah peserta 35 orang yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX. Dalam kegiatan itu berjalan dengan lancar. Para peserta nampak antusias dan aktif saat diskusi berlangsung. Selain menyiapkan materi, Tim WBOCS membagikan buletin MiaS, serta hadiah bagi peserta yang aktif.

Usu Sam, Tokoh Lembaga Pengelola Hutan Desa



Samsidar, Ketua LPHD Banjar Lestari.

Foto : Hendri

Usu Sam, panggilan akrab seorang tokoh pemuda desa yang mengabdikan dirinya untuk menjaga surga hijau yang semakin hari semakin tergerus akibat dampak pembangunan. Beliau bernama Samsidar 37 tahun yang lalu lahir dan tumbuh di Desa Padu Banjar, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Ayah satu anak ini merupakan salah satu tokoh pemuda yang bersikeras menentang perusahaan sawit yang ingin membuka perkebunan kelapa sawit di kampung halamannya, “Jika Tanah Kita Jual Kepada Perusahaan Kita Akan Kaya Hari Ini, Namun Miskin di Kemudian Hari”, ungkap Samsidar.

Pada tahun 2015 Yayasan Palung bersama masyarakat mengajukan pengusulan wilayah Hutan Lindung Gambut Sungai Paduan yang sebagian kawasan berada didalam batas administratif desa Padu Banjar menjadi hutan desa kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui program Perhutanan Sosial agar wilayah tersebut dapat dikelola oleh masyarakat secara lestari, Samsidar seorang tokoh pemuda ditunjuk sebagai ketua Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) yang diberi nama LPHD Banjar Lestari. Pada tahun 2017 Surat Keputusan Pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa Nomor : SK. 709/Menlhk-PSKL/PKPS/PSL.0/2/201 kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa Banjar Lestari dengan luas 2.883 hektar telah diterbitkan oleh KLHK. Hal tersebut merupakan angin segar dan disambut gembira oleh Usu Sam dan Kawan-kawan di Desa Padu Banjar.

“Hidup di lahan gambut itu tidak mudah, tidak semua tumbuhan bisa hidup dengan subur apa lagi jika gambutnya rusak yang sudah hidup bisa mati semua” sambut Usu Sam. Dengan izin hutan desa ini, sedikit demi sedikit dan bahu membahu beliau bersama anggota LPHD Banjar Lestari bekerja sama dengan Yayasan Palung dan Pemerintah berjuang membangkitkan sumber hidup di lahan gambut dengan menata blok zonasi lindung dan zonasi pemanfaatan kawasan hutan desa Padu Banjar untuk seterusnya agar dapat dikelola dengan baik.

“Lahan - lahan yang telah terbakar di tahun 2015 dijadikan zona pemanfaatan untuk selanjutnya ditanami dengan pohon kehidupan, sampai saat ini sudah tertanam sekitar 4000 pohon, namun tidak semua bisa tumbuh karena masih sering terjadi kekeringan serta kebakaran lahan, untuk menanggulangi kebakaran lahan”. kata Usu Sam. Beliau mengatakan, “Kita sudah bekerjasama dengan multi pihak dan sudah membentuk tim cegah api untuk menanggulangi kebakaran lahan, lalu membentuk beberapa Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat yang hidup disekitar hutan”. Namun, tidak semua bisa berjalan sesuai dengan rencana seperti anggota kelompok KUPS yang belum berhasil mengembangkan bantuan hewan ternak salah satunya hewan ternak kambing. Banyak kambing yang dikelola anggota kelompok ini mati. Sebagian kelompok membenarkan, anggotanya belum memahami cara beternak kambing dengan baik. Berdasarkan pengalaman tersebut, yang perlu dikembangkan adalah potensi sumber daya alam sesuai pengetahuan masyarakat dan

kondisi setempat, khususnya di daerah gambut ini dan dikaitkan dengan ketersediaan pasar. “Kira-kira bisnis apa yang bisa menguntungkan, tapi berkelanjutan,” ucap Usu Sam.

“Sedangkan upaya perlindungan di dalam kawasan hutan desa khususnya di zona lindung, LPHD juga bekerja sama dengan multi pihak dan didampingi oleh Yayasan Palung dalam upaya perlindungan habitat orangutan seperti membentuk tim smart patrol yang selalu berpatroli di dalam kawasan hutan dengan harapan hutan desa ini tetap terjaga keasriannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi mahluk hidup yang ada didalam maupun diluar Kawasan hutan, kami juga melakukan survei biodiversity bersama Yayasan Palung di dalam kawasan lindung hutan desa Padu Banjar setiap tahunnya.

Sementara itu tantangan internal adalah bagaimana meningkatkan kapasitas para pengurus LPHD. Hampir semua pengurus punya pekerjaan utama sebagai tulang punggung keluarga, sehingga mengelola hutan tidak sepenuh waktu dilakukan. Hal kedua adalah terbatasnya kapasitas dan keterampilan pengurus dalam organisasi yang mengemban amanah cukup besar yakni melindungi hutan dan meningkatkan kesejahteraan warga melalui Hutan Desa.

Dengan melihat tantangan yang akan dihadapi pengurus LPHD, Usu Samsidar berharap bantuan dari berbagai pihak untuk memperkuat organisasi dan dalam menjalankan program perlindungan hutan desa Banjar Lestari, agar Cita-Cita Hutan Yang Lestari dan Masyarakat Sejahtera dapat terwujud.

Hendri Gunawan - Yayasan Palung

Membangun Penelitian Berkelanjutan Di Wilayah *EksIllegal Logging* Sungai Rangkong TANAGUPA

Wilayah Sungai Rangkong (SR) merupakan salah satu kawasan di Taman Nasional Gunung Palung (TANAGUPA) bekas dari wilayah adanya aktivitas penebangan liar yang memiliki potensi sebagai habitat Orangutan. Wilayah SR memiliki tiga tipe habitat yaitu rawa air tawar, rawa gambut dan kerangas. Sebelumnya, Team Riset YP sudah melakukan pengambilan data sarang orangutan di wilayah SR di tahun 2019 sebagai data penentuan populasi orangutan Kalimantan di TANAGUPA. Selanjutnya, kami mencoba untuk memulai penelitian berskala panjang di wilayah SR. Awal tahun 2021 tim riset orangutan Yayasan Palung (YP) dengan proposal penelitian dari Universitas Nasional (UNAS) Jakarta bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Gunung Palung memulai aktivitas wilayah SR.

Tim riset YP memulai penelitian dengan melakukan pengambilan data sarang serta pemantauan perubahan kelas sarang orangutan Kalimantan, kemudian kami juga melakukan pemantauan data phenology bersifat rutin di wilayah SR. Secara berkala pada minggu ke - 4 setiap bulan memulai pengambilan data di wilayah SR. Tim terdiri dari 1 koordinator lapangan dan 2 asisten lapangan untuk pengambilan data sarang orangutan kemudian 1 asisten lapangan untuk pengambilan data phenology.



Tim riset di wilayah Sungai Rangkong.

Foto : Nadia

Asisten lapangan juga di temani oleh dua mahasiswi dari Universitas Nasional (UNAS) Jakarta yang sedang melakukan penelitian nilai "t" sarang orangutan dan kesehatan orangutan. Selama kurang lebih 4 hari melakukan pengambilan data, tim riset mendirikan camp sementara di lokasi terdekat penelitian di SR.

Tim YP melakukan pemantauan sarang orangutan Kalimantan di wilayah SR menggunakan metode transek. Kami mempunyai 8 (delapan) transek dengan panjang masing-masing per transek 1000 meter. Bersama mahasiswi penelitian dari UNAS bekerjasama melakukan pendataan sarang baru dan melakukan pemantauan ulang kelas sarang di setiap bulannya di masing-masing transek. Tim riset memulai pengambilan data di pagi hari, tim berjalan dari titik 0 transek sampai titik 1000 dengan pelan dan memperhatikan sisi kanan, kiri dan atas pada setiap bagian pohon yang ada di sepanjang transek.

Selanjutnya, tim juga melakukan sisir ulang dari titik 1000

sampai 0 di transek untuk menghindari adanya sarang yang tertinggal. Survei dan pemantauan yang kami lakukan sudah berjalan selama 10 bulan semenjak tulisan ini dibuat dan tim riset YP mencatat data sementara sarang orangutan Kalimantan yang ditemukan sebanyak 484 sarang dari total 8 (delapan) transek pengamatan.

Pengambilan data *phenologi* juga di lakukan oleh tim riset YP di wilayah SR di waktu yang sama setiap bulannya. Kami melakukan pengambilan titik sampling phenologi di wilayah SR dengan mengambil data sebanyak 16 plot dengan luas masing-masing plot 100x20 meter. Lokasi dari plot *phenologi* berada di 4 (empat) transek survei sarang, dimana setiap 1 (satu) transek terdapat 4 plot *phenologi*. Plot *phenologi* berurutan berada di titik 0 sampai 100, 300 sampai 400, 600 sampai 700 dan titik 900 sampai 1000 meter pada masing-masing transek survei sarang. *Phenologi* yang kami lakukan mencakup data ± 1803 batang pohon bercampur dengan liana dan ficus.

Tim riset YP bersama UNAS dan TANAGUPA terus akan bekerja keras dalam upaya konservasi habitat, orangutan dan keanekaragaman hayati yang ada di Balai Taman Nasional Gunung Palung.

Ahmad Rizal - SRCP

...Sambungan halaman 6

Di Kabupaten Kayong Utara, REBONK (RElawan BentangOr uNtuk Konservasi) mengadakan beberapa kegiatan seperti; membuat pesan kampanye tentang orangutan. Selain itu, di Radio Kayong Utara (RKU) REBONK bekerjasama dengan radio RKU menyampaikan informasi (siaran radio) dengan tema Restorasi Habitat Orangutan. Sebagai narasumber Riduwan dari Yayasan Palung dan Egi Iskandar selaku REBONK sekaligus juga penerima WBOCS.

Pada tanggal 20 Agustus 2021 kemarin, Wahyu Susanto (Direktur Penelitian Yayasan Palung) menjadi pembicara dalam Webinar yang diselenggarakan oleh Primates Research Center UNAS tentang Mengenal Orangutan Melalui Stasiun Riset di Indonesia.

Petrus Kanisius-Yayasan Palung

Keseruan Mengkoleksi Buah Pakan Orangutan Di SRCP (Stasiun Riset Cabang Panti), Taman Nasional Gunung Palung

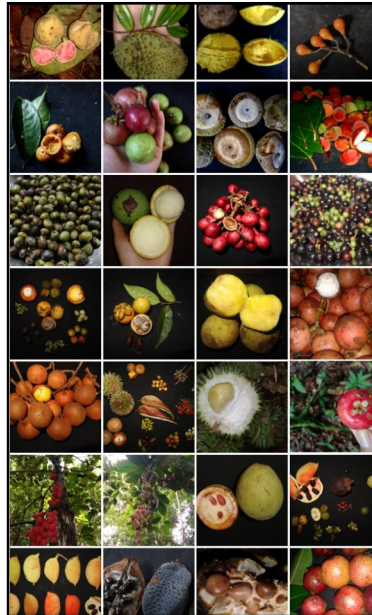
Musim buah Raya telah tiba, Akhirnya setelah lebih dari dua tahun penantian Saya berada di SRCP bisa merasakan langsung suasana musim buah, beraneka buah unik dari yang bisa dimakan oleh manusia maupun tidak dan berbagai warna dan bentuk yang menarik bahkan yang dapat dimakan rasanya unik dan segar. Hubungan antara musim buah raya biasanya dikaitkan dengan kehadiran orangutan untuk makan buah di pohon maupun liana tersebut. Saya mencoba memakan buah *Microcos*, *Alangium*, *Baccaurea*, *Garcinia*, *Willughbeia*, *Elaeocarpus*, *Nephelium* dan *Durio*, rasanya sebagian besar berasa asam manis tidak heran Orangutan menyukai buah-buah tersebut. Selain buah-buahan, Orangutan memakan beberapa jenis umbut, kulit pohon, daun muda, epifit, rayap dan semut.

Ketika musim buah setiap hari Asisten Lapangan ketemu Orangutan dan mengikutinya sampai ke sarang, serunya dalam satu hari tidak hanya ditemukan 1 Orangutan bahkan lebih banyak dari hari tanpa musim buah. Ketika orangutan sedang makan diatas pohon dan menjatuhkan banyak buah utuh, saya mengambil dan mencoba memakan hingga membawanya sampai ke camp untuk dirasakan juga oleh teman lain. Sangat menarik ketika melihat Orangutan tampak akur dan anak-anak mereka bermain bersama di pohon tersebut.



Foto : Dok. SRCP

Saya bekerja di proyek Orangutan sebagai Asisten Lab, yaitu staff botani meskipun demikian kami sering turun ke lapangan untuk mengikuti orangutan dan mengambil sampel serta mengkoleksi langsung buah yang menjadi pakan orangutan. Biasanya yang berperan koleksi sampel pakan di lapangan adalah asisten yang mengambil data GPS, namun jika harus melakukan kerja buah dan membutuhkan banyak buah untuk dikoleksi kami asisten lab dan asisten lapangan bekerja sama mengumpulkan buah-buahan untuk di bawa kembali ke



Koleksi buah pakan orangutan.

camp dan melakukan kerja buah.

Mengkoleksi berbagai jenis buah tidak hanya dilakukan ketika mengikuti orangutan saja, bahkan tidak ada orangutan pun kami turun ke lapangan dan menemukan buah maka akan kami ambil untuk difoto dan dicocokkan dengan database. Jika mendapat bagian buah lengkap dan hasil foto bagus, foto tersebut akan dimasukkan ke dalam database untuk update foto. Tahun ini, dari Januari hingga September banyak jenis buah pada umumnya yang dikoleksi, namun ada di beberapa bulan seperti Maret hingga Agustus paling banyak buah-buahan unik yang jarang berbuah berhasil di koleksi.

Kemudian untuk di bulan Oktober sebagian besar yang berhasil dikoleksi yaitu berbuah dalam jumlah banyak ada buah *Maasia sumatrana*, *Palaquium leiocarpum*, *Tetramerista glabradan* beberapa jenis Ficus.

Sampel buah pakan orangutan yang di koleksi dibawa ke camp dan dilakukan proses buah dan kerja buah, Proses buah disini diartikan sebagai proses mencocokkan sampel buah yang ada dengan database meliputi nomor *tagging*, genus buah, bagian apa yang dimakan, kematangan buah serta orangutan yang makan buah tersebut. Kemudian dilakukan penimbangan buah utuh yang diambil maksimal lima buah, setelah ditimbang buah akan difoto berdasarkan nama dan nomor *tagging* pohon nya. Sedangkan kerja buah dilakukan dengan menimbang berat basah memisahkan antara bagian yang dimakan oleh orangutan dan bagian yang dibuang, misal pada buah *Garcinia* orangutan makan daging dan biji lalu membuang kulitnya, maka saat kerja buah bagian Daging dan biji akan disatukan dalam satu wadah dan bagian kulit dipisahkan ke dalam wadah lainnya namun masing-masing diambil untuk sampel dan dimasukkan ke dalam oven, setelah sampel buah kering akan dilakukan penimbangan berat kering dan di packing seaman mungkin. Dua hal tersebut juga termasuk tujuan dalam mengkoleksi buah-buahan. Masih ada dua bulan terakhir di tahun ini untuk mengkoleksi lebih banyak lagi, Nantikan hasil koleksi di tahun depan dengan beragam jenis buah-buahan unik yang ada di SRCP ya teman-teman semuaaa.

Sumihadi - SRCP

Sosialisasi Perlindungan Satwa Dan Habitatnya Melalui Ekspedisi Pendidikan Lingkungan



Tim Pendidikan Lingkungan Foto : Dok. YP

Program Pendidikan Lingkungan (PPL) Yayasan Palung sudah ada sejak tahun 1999 dan menjadi pendukung bagi program Yayasan Palung lainnya. Program Pendidikan Lingkungan memperluas jangkauan masyarakat melalui ekspedisi pendidikan lingkungan ke daerah-daerah di perhuluan Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Tujuan utama dari ekspedisi ini adalah untuk sosialisasi dan mengajak masyarakat lebih peduli terhadap keberadaan hayati khususnya orangutan dan perlindungan hutan.

Ekspedisi ini diadakan empat kali dalam setahun, dimana dalam satu kali ekspedisi biasanya mengunjungi dua desa yang berdekatan. Daerah yang menjadi target pelaksanaan ekspedisi biasanya daerah yang terdapat konflik satwa yang dilindungi dan daerah tersebut cukup jauh bila dijangkau pada kegiatan harian. Ekspedisi dilaksanakan selama 5 hari dengan beberapa kegiatan seperti pertunjukan boneka satwa (*puppet show*), ceramah lingkungan (*lecture*), diskusi masyarakat (*community discussion*) dan pemutaran film lingkungan (*mobile cinema*). *Puppet show* dan *lecture* menyasar anak-anak sekolah dari tingkat SD hingga SMA/SMK dan dilaksanakan di 5 sampai 6 sekolah. Sedangkan diskusi masyarakat dan pemutaran film lebih menyasar para pemangku kepentingan di desa dan masyarakat umum.

Kegiatan *puppet show* atau pertunjukan boneka satwa yang dilindungi merupakan kegiatan sosialisasi satwa yang dilindungi dan difokuskan untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Boneka satwa yang biasa digunakan seperti Orangutan, Enggang atau Rangkong, Bekantan, Kelasi dan Trenggiling. Berbagai materi atau cerita yang disampaikan pada *puppet show* ini seperti pengenalan orangutan (persebaran, habitat, morfologi, perilaku, jenis makanan, perkembangbiakan), perburuan satwa liar, perusakan hutan, undang-undang perlindungan satwa dan sanksi pelanggarannya.

Kegiatan *lecture* atau ceramah lingkungan difokuskan untuk siswa SMP hingga SMA/SMK. Materi yang disampaikan pada kegiatan *lecture* ini adalah tentang satwa orangutan mulai dari pengenalan spesies, persebaran, morfologi, habitat, perilaku, reproduksi, jenis makanan, status konservasi, penyebab terancamnya populasi orangutan, Undang - Undang perlindungan satwa dan sanksi pelanggarannya.

Sebelum mengadakan *puppet show* dan *lecture*, siswa - siswi diminta untuk melakukan pengisian *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap satwa, khususnya orangutan. Dan diakhir kegiatan siswa-siswi juga diminta untuk melakukan pengisian *posttest* untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka setelah mengikuti sosialisasi. Kegiatan ini sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman siswa - siswi tentang pengenalan satwa, perlindungan satwa dan apa saja yang mengakibatkan keberadaan satwa tersebut semakin terancam.

Sementara diskusi masyarakat adalah kegiatan sosialisasi dan diskusi yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan mulai dari Kepala Desa, Kepala Dusun, BPD, PKK, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dll. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan tentang perlindungan hutan dan satwa-sawa dilindungi. Diskusi masyarakat diadakan sekali di setiap desa yang dikunjungi. Dari diskusi ini seringkali diperoleh informasi mengenai perlindungan satwa di daerah tersebut baik itu perburuan, pemeliharaan dan perdagangan satwa liar serta kasus perusakan lingkungan lainnya. Dengan sosialisasi ini diharapkan pemahaman masyarakat tentang perlindungan hutan dan satwa semakin meningkat sehingga masyarakat bisa menjaga kelestarian hutan dan satwa di daerah mereka.

Kegiatan lainnya yang dilakukan selama ekspedisi adalah pemutaran film lingkungan pada malam hari. Pemutaran film biasanya diadakan di lapangan terbuka, di gedung pertemuan atau rumah adat yang bisa menampung banyak orang. Film yang diputar juga beragam mulai dari video - video pengenalan satwa liar yang dilindungi, kondisi kerusakan hutan Indonesia akibat pertambangan dan perkebunan kelapa sawit, bencana-bencana alam akibat kerusakan lingkungan, dll. Film - film lingkungan ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang kerusakan lingkungan pada saat ini dan apa dampak yang terjadi akibat kerusakan lingkungan tersebut sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan atau hutan di sekitar mereka.

(Simon Tampubolon – Yayasan Palung)

Operasi Hutan Melalui SMART PATROL oleh Lembaga Pengelola Hutan Desa

Upaya perlindungan satwa dan habitat di Kawasan Hutan Desa Binaan Yayasan Palung terus digalakkan, salah satu upaya yang dilakukan adalah patroli di dalam kawasan hutan. Yayasan Palung melalui Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) membentuk tim patroli khusus di lima desa binaan yaitu Desa Padu Banjar, Desa Pulau Kumbang, Desa Pemangkat dan Desa Nipah Kuning serta Desa Penjalaan yang berada di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Tahap awal kegiatan ini adalah pengenalan dan pelatihan menggunakan system *Spatial Monitoring and Reporting Tool* (SMART), Smart Patrol sendiri merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menyimpan data kegiatan patroli. SMART juga memiliki kemampuan untuk merencanakan, mendokumentasikan, menganalisis, dan mengeluarkan laporan sehingga data-data dalam suatu kawasan, baik itu data potensi, ancaman maupun keanekaragaman hayati dapat dikelola sesuai kebutuhan penggunaannya. Yang jauh lebih penting dari kemudahan penggunaannya adalah SMART dapat membantu pihak manajemen dalam membuat strategi dan perencanaan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Kegiatan patroli pertama dimulai pada bulan Oktober 2021 untuk tiga Lembaga Pengelola Hutan Desa yaitu LPHD Banjar Lestari Desa Padu Banjar, LPHD Simpang Keramat Desa Penjalaan dan disusul LPHD Hutan Bersama Desa Nipah Kuning. Masing - masing tim SMART Patrol LPHD terdiri dari 4 orang untuk patroli selama 7 hari di Kawasan hutan desa, patroli pertama ini masih menggunakan alat manual seperti GPS, kertas data, meteran dan kamera, ini bertujuan agar anggota tim mahir dalam menggunakan alat - alat pendukung kegiatan patroli tersebut.

Setiap ada temuan berupa satwa atau ada ancaman terhadap keamanan hutan seperti penebangan liar, kebakaran, maupun perburuan, tim patroli harus mencatat temuannya, pengambilan gambar, serta memasukkan titik GPS lokasi pengambil data. Kemudian kertas data diserahkan kepada tim pengolah data, untuk diinput ke dalam system SMART yang telah di instal di laptop masing-masing anggota LPHD. Penggunaan alat - alat Smart Patrol akan secara bertahap diajarkan kepada tim patroli setelah mereka mahir menggunakan

alat sebelumnya termasuk nanti penggunaan *smartphone* khusus untuk kegiatan patroli.

Hasil monitoring yang dilakukan oleh tim Smart Patrol dari LPHD Banjar Lestari berhasil mendata kegiatan ilegal yang ada di dalam kawasan hutan desa Padu Banjar yaitu ditemukan sebuah camp dengan tumpukan kayu olahan, motor modifikasi yang menyerupai sepeda yang digunakan untuk mengangkut kayu. Selain itu ditemukan juga jerat hewan yang dipasang oleh para pemburu.

Selain kegiatan ilegal yang dapat mengancam kelestarian flora dan fauna di kawasan hutan desa, tim patroli juga mencatat perjumpaan satwa seperti burung, mamalia, reptil dan beberapa jejak, jalur lintas hewan, sarang, cakar, serta bekas kubangan hewan. Tim juga menemukan tumbuhan langka seperti ramin dan meranti batu serta pohon unik lainnya. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan total jarak yang ditempuh selama 7 hari patrol sekitar 80 km dengan waktu mencapai 63 jam.

Hendri Gunawan – Yayasan Palung



Tim patroli LPHD Banjar Lestari

Foto : Dok. YP

...Sambungan halaman 8

Sementara itu, tim WBOCS Balek Kampong Project dari Kayong Utara melaksanakan kegiatan di Pantai Pasir Mayang, Kec Sukadana. Adapun beberapa materi yang disampaikan diantaranya tentang Pengenalan WBOCS dengan tujuan agar para pelajar bisa mengetahui WBOCS dan bisa memaanfaatkannya dengan baik. Selain itu, penyampaian pengenalan flora dan fauna dengan tujuan untuk menambah pengetahuan seputar flora dan fauna serta memperkenalkan 10 satwa yang ada di Taman Nasional Gunung Palung (TANAGUPA) serta materi Upaya Konservasi Satwa dan Lingkungan dengan tujuan agar meningkat kesadaran serta mengambil peran dalam konservasi satwa dan lingkungan. Selain penyampaian materi tersebut juga dilaksanakan pembuatan dan pemasangan plang di Pantai Pasir Mayang untuk menghimbau seluruh wisatawan yang mengunjungi agar tetap menjadi kelestarian alam.

Reni, Baiti, Mega, Sonia - (WBOCS)

Alam Menangis Ulah Siapa?

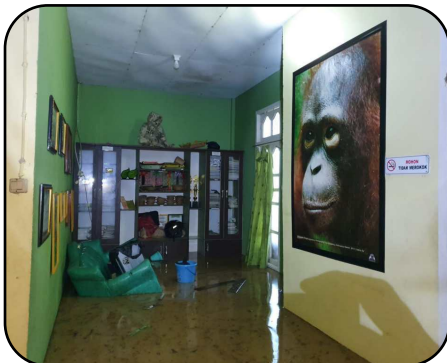
Melihat kejadian banjir dan tanah longsor yang terjadi beberapa bulan yang lalu khususnya di Desa Pampang Harapan Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara ini bukanlah pertama kalinya kejadian banjir terjadi sampai dengan menimbulkan korban jiwa. Menurut warga sekitar (Tidak mau disebutkan namanya) kejadian banjir besar juga pernah terjadi pada tahun 1978 yang menimbulkan korban jiwa yaitu seorang nenek (Makngah Tokok) dan korban meninggal hanyut di sungai Gasi. Pada tahun 1996 juga pernah terjadi banjir besar yang menimbulkan korban jiwa warga Tanjung Belimbing yang terjadi di Simpang Saot, korban tersebut adalah seorang kakek (Akop) sekitaran umur 60 tahun hanyut terbawa arus dan ditemukan tersangkut diatas pohon bambu yang tingginya sekitar 6m.



Bentangor terendam banjir

Foto : Dok. YP

Kemudian banjir besar yang terakhir juga menimbulkan korban jiwa yaitu pada tahun 2021 tepatnya pada tanggal 14 Juli 2021 yang mengakibatkan 2 korban jiwa yaitu Ibu Alustinawati dan Ibu Widayanti dimana mereka merupakan Ibu dan anak kandung yang sedang menunggu buah durian dikebun. Kejadian mereka berdua juga terjadi dilokasi yang sama pada tahun 1978 yang lalu yaitu di Sungai Gasi, adapun menurut warga sekitar "setiap tahun pasti ada banjir, cuman kejadian banjir besar hanya pada saat 3 tahun tersebut saja yang mana banjir juga sama besar dan sama tingginya, cuman bedanya tidak adanya tanah longsor saja, terus banjir juga terjadi pada saat musim yang sama yaitu musim buah durian".



Bentangor terendam banjir

Foto : Dok. YP

Selain menimbulkan korban jiwa juga banyak kerusakan seperti tower dan tiang listrik, tanggul, serta kesulitan air bersih. Kantor Yayasan Palung atau biasa dikenal dengan Bentangor yang berada di Desa Pampang Harapan juga terendam banjir dan tanah lumpur. Hampir semua dokumen penting terendam air, pupuk kompos habis terbawa arus, *ecopolybag* yang berisikan bibit - bibit jengkol dan buah di rumah bibit juga habis terendam sehingga *ecopolybag* yang terbuat dari pandan hancur dikarenakan lama terendam air, selain Bentangor kantor Desa Pampang Harapan juga terendam dimana dokumen dan peralatan elektronik yang ada dikantor desa juga terendam serta masih banyak lagi kerusakan yang ditinggalkan oleh bencana banjir tersebut.

Bencana alam yang terjadi erat hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan hutan, semua itu terjadi dikarenakan hutan atau pohon kayu ditebang hingga hampir gundul, serta pengalih fungsi hutan yang dijadikan lahan untuk berkebun. Sehingga pada saat curah hujan tinggi akar pohon yang ada sudah tidak mampu untuk menampung serapan air dan menyebabkan banjir disertai tanah longsor. Seperti yang diungkapkan warga sekitar pada tahun 1997 pernah terjadi pembukaan ladang berpindah digunung, maka dari itu efek yang diterima bukanlah pada saat tahun kejadian tersebut tetapi beberapa tahun yang akan datang. Perlu diingat kembali selagi lingkungan dan keseimbangan alam dirusak tanpa ada rehabilitasi maka rawan akan terjadi bencana susulan.

Salmah – Yayasan Palung

Keluarga besar YAYASAN PALUNG mengucapkan

Turut Berduka Cita

**Kepada Pak Asbandi (Staf Program Sustainable Livelihood)
yang telah kehilangan Istri (Alm. Alustinawati) dan Anak (Alm. Widayanti) dalam bencana tanah longsor
di Desa Pampang Kec. Sukadana, Kayong Utara.**



Ayam Bekeluruk



Foto : Okezone Techno

Pada suatu waktu, musim purnama ke sembilan tahun ke sepuluh dari kemarau terpanjang terakhir di Padu Banjar. Hadirlah pemuda-pemuda tampan yang diminta baginda ratu di seberang laut, untuk mencari guci di ujung pelangi yang kabarnya akan muncul di hutan PaduBanjar saat gerimis malam ketika semua orang sudah tidur lelap. Sekelompok pemuda tampan tersebut menamakan kelompok mereka sebagai Pedahasan Pengansar, yang dipimpin oleh seorang pak ReTe. Adapun anggota dari Pedahasan Pengansar tersebut masing-masing punye kelebihan, sidak tu adalah wakDabol (sebagai pak ReTe punye kelebihan yaitu tak ade kelebihan), wakLabuk (bise ngomong dengan buaya), wakBaner (bise ngomong dengan pokok kayu), wakTong (ahli membuat riuh). Dalam perjalanan mereka menembus rawa gambut yang kadang membuat kaki tecalup dan uyuh untuk nyabutnye, tekaparlah sidak di tengah utan ditemani bisik manja nyamuk-nyamuk (info : nyamuk lam utan t sebesak kucing). Di sela-sela sengal narik napas (bengek tadak, tapi benapas cam orang bengek) terjadilah percakapan antara wak Labuk dan wakTong.

wak Tong: "Alaaaaahhhaaiiii... leteh ye biak, amun bise kutinggalkan kaki pas tecalup nan, tetap kutinggalkan tapi bepikir gik, macam mane maok melangkah asal bende nan ku tinggalkan?"

wak Labuk: " Amun mampu merangkak, merangkak jak ... !!"

wak Tong: " ADAK SELAMAT !!!!!..."

Sambil menghela napas panjang dan mengatur denyut jantungnye, yang rasenye tali jantung tinggal selembur, wak Tong melanjutkan omongannye....

Wak Tong: " O...kulak, ayam.ayam ape lah yang bekeluruk pagi-pagi.?"

Pak Rete, wak Baner, wak Labuk saling tentengo'an.

Busyet dah...piker pak ReTe dalam hati, biak ni tinggal dimane sebenarnya? Manak adak paham dengan ayam ape yang bekeluruk pagi-pagi. Isi kepala wak Baner dan wak Labuk pun ternyata same dengan pak Rete. Akhirnya wak Labuk nyambar pertanyaan'awak Tong.

Wak Labuk: " ehhh.ayam jago lah yang bekeluruk pagi-pagi t.."

Wak Tong: "SALAH..bukan ak.."

Udah....Biak betige nan makin bingung, kontan betetengo'an agik am.

Wak Labuk: "udaaaaaaahhh..ap pasal dek ??? ayam ape gik selain ayam jago t?"

Wak Tong: "Pokoknye salah..ayam ape lah?"

Suasana makin panas, ditengah siang yang makin panas.... dalam hati wak Labuk mulai bepiker ndak benar orang ni, gile agak nye orang ni.....dah nyan, dibalas wak Labuk agik.

Wak Labuk: "Ayam kampong ?"

Wak Tong: "Bukan.."

Wak Labuk: "Ayam kote.?"

Wak Tong: "Bukan.."

Mun diukur suhu siang tu, tempat sidak istirahat sekitar 45 derajat Celsius lah, maklum udah jam dua belas lebeh semaok maoknye, ditambah perot lapar agik, dan memikerkan perjalanan ke tempat guci agik medam. Wak Labuk mulai ngeluarkan parangnye, lalu diasah.... Sambel ngasah wak Labuk kembali ngomong dengan wak Tong. Wak Tong agik tegolek-golek di rumput adak memperhatikan wak Labuk ngasah parang.

Wak Tong: "Ayam arab.?"

Wak Labuk: "Bukan...hehee...nyerah am e? adak tejawab kulak ak nan.."

Wak Tong: "Aok, nyerah am.ayam ape?"

Dengan gaye selembu dan muke tak berdose, wak Tong pun menjawab.

Wak Tong: " MANE ADE T BAH, ayam bekeluruk pagi-pagi.gyan t, pernah e dengar nye? Yang ade t ayam bekeluruk bunyinye kuuuuurrrruuyyyuukkklkkk.."

Wak Labuk: "kate kau t ayam bekeluruk pagi-pagi... Bukan bunyi nyeeeeee... awas yeeee"

Adak lengah, wak Labuk maok nibak wak Tong... untong ditangkap pak ReTe dan wak Baner. Wak Tong pun tekerayak dari tempat die baring, sambil buka bunge dan berucap....

Wak Tong: " ADAK SELAMAT.....!!!!!"

Erik Sulidra - Yayasan Palung



Keluarga besar YAYASAN PALUNG mengucapkan

Selamat Menempuh Hidup Baru

Kepada

Riduwan & Satri Lestari





Kegiatan Project WBOCS Balek Kampong di Kayong Utara



Tim SMART PATROL Desa Padu Banjar



REBONK Membuat Pesan Kampanye Hari Orangutan Sedunia



Dialog Interaktif "Melestarikan Orangutan, Merawat Peradaban"



RK-TAJAM Melakukan Penanaman Pada Hari Ozon Sedunia



Pelatihan SMART PATROL anggota LPHD



Pengrajin Dampingan YP Studi Banding Ke Desa Gema, Kec. Simpang Dua



Pertunjukan Boneka di SDN 02 Betenung Kec. Nanga Tayap



Roadshow Mitigasi Konflik Orangutan dan Manusia di Desa Matan, Kec. Simpang Hilir



Salam Lestari

Yayasan Palung

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

MlaS menjadi sarana bagi Yayasan Palung untuk berbagi berbagai informasi

Jl. Kolonel Sugiono Gg. H. Ikram No. 01

Kec. Delta Pawan, Kab. Ketapang

Telp/Fax : (0534) 3036367

e-mail : savegporangutans@gmail.com

website : yayasanpalung.com